

BAB IV

KUALITAS MUFASIR DAN PENAFSIRAN TABARRUJ DALAM SURAT al-AHZAB AYAT 33

A. Kualitas Mufasir at-Thabari

Ditinjau dari latar pendidikannya dalam konteks tafsir al-Qur'an, penulis menilai bahwa at-Thabari secara keilmuannya menguasai dalam segala bidang ilmu baik dalam bidang ilmu hadis, al-Qur'an, tafsir, fiqh, tarikh dan lain-lain. Hal itu terlihat dari perjalanan pendidikannya yang telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu dari sumber-sumbernya, dari pangkal dan cabangnya, sehingga menjadi ilmuwan tiada duanya pada masanya. Sehingga dapat dipastikan dengan segala ilmu yang beliau kuasai dapat memenuhi kriteria sebagai mufasir. Dan at-Thabari menulis kitab tafsir ini berkat dorongan salah seorang gurunya, yaitu Sufyan ibn 'Uyainah dan Waki' ibn al-Jarah.

Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa at-Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahirannya yaitu Amil. Dalam bidang sejarah dan fiqh at-Thabari berangkat menuju Baghdad untuk menemui Imam Ahmad bin Hambal, tetapi diketahui telah wafat sebelum Ibnu Jarir sampai di negeri tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju ke Kufah dan di negeri ini mendalami hadis dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama-ulama di negeri itu. Kemudian at-Thabari berangkat ke Baghdad di

sana mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an dan fiqih Imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut. Kemudian at-Thabari berangkat ke Rayy di sana mendalami ilmu khusus di bidang hadis dan berangkat ke Basrah untuk menimba ilmu khusus di bidang tafsir, meskipun sebelumnya at-Thabari sudah pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah. Belum puas dengan apa yang telah ia gapai, berlanjut dengan melakukan kunjungan (*visiting*) ke berbagai kota untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) baginya, terutama pendalaman gramatika, sastra (Arab) dan *qira'ah*—Hamzah dan Warasy— (yang masih populer di kalangan *qurra* hingga saat ini), yang telah memberikan kontribusi kepadanya. Dengan demikian, dari segala keilmuannya, penulis dapat memastikan bahwa ia telah menguasai dan mendalami perangkat-perangkat yang dibutuhkan bagi seorang mufasir.

Dengan demikian, penulis berkeyakinan bahwa semua disiplin keilmuan yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dipastikan telah dipelajari dan dikuasai dengan baik oleh Ibnu Jarir at-Thabari yang mana telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu dari sumber-sumbernya, dari pangkal dan cabangnya, sehingga menjadi ilmuwan tiada duanya pada masanya, baik dari segi ilmu, amal, hafalan terhadap Kitabullah, pengetahuan tentang makna-maknanya, nasikh mansukhnya, sebab nuzulnya, di samping paham tentang sunnah dan jalur-jalurnya, ahli fiqh, menguasai pendapat para sahabat, tabi'in dan generasi sesudah mereka. at-Thabari telah menghimpun ilmu-ilmu yang belum pernah dihimpun oleh ulama pada masanya, seorang imam yang diikuti, telah mencapai derajat mujtahid dan menjadi rujukan dalam berbagai bidang ilmu.

Dari analisis tersebut tidak diragukan lagi mengenai kapabilitas dia sebagai mufasir. Karena latar belakang pendidikan dia mulai umur 12 yang menuntut ilmu keberbagai kawasan sehingga mencapai berbagai ilmu diantaranya al-Qu'an, hadis, tafsir dan lain-lain, selain itu benih-benih pengetahuannya tentang al-Qur'an telah tertanam sejak kecil. Serta at-Thabari terkenal tekun mendalami bidang-bidang ilmu yang dimilikinya, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan itu, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Di samping itu, at-Thabari mampu menuangkan ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti: tafsir, hadis, fikih, tauhid, ushul fikih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran. Sedangkan tiga ilmu yang tidak terlepas dari at-Thabari, yaitu tafsir, tarikh, dan fiqih. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa dia telah memenuhi syarat sebagai mufasir al-Qur'an.

B. Kualitas Penafsiran Tabarruj al-Jahiliyah Surat al-Ahzab Ayat 33 Pada Kitab Tafsir at-Thabari

Pada penafsiran at-Thabari dalam tafsir Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an secara khusus, ketika at-Thabari akan menafsirkan suatu ayat, at-Thabari selalu mengawali dengan kalimat *القول فى تأويل قوله تعالى*. Kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (munasabah), Menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis, Bersandar pada analisis bahasa (lughoh), Mengeksplorasi sya'ir dan menganalisa prosa Arab (lama) ketika menjelaskan

makna kosakata dan kalimat, Memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan ditarjih, Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap makna ayat, Membeberkan perdebatan di bidang fiqh dan teori hukum islam (ushul al-Fiqh) untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum. Mencermati korelasi (munasabah) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil, Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh, dan Melakukan kompromi (al-Jam'u) antar pendapat bila dimungkinkan.

Dan at-Thabari cara menafsirkannya menggunakan metode tahlili, sebab penafsirannya berdasarkan pada susunan ayat dan surat sebagaimana dalam urutan mushaf. Dan tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (ma'tsur) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi-tabiin melalui hadis yang mereka riwayatkan.

Dalam konteks penafsiran ayat 33, at-Thabari memulai menafsirkan tabarruj al-jahiliyah al-ula ini dengan pendekatan ilmu riwayat, diantaranya dalam menafsirkan tabarruj al-jahiliyah al-ula banyak sekali yang mengambil dari riwayat yaitu Ya'qub menceritakan kepadaku, berkata: aku mendengar Ibnu Najih berkata dalam menafsirkan (Wa Laa Tabarrajna Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula) ialah melemaskan cara berjalan. Dan dikatakan sesungguhnya tabarruj adalah menampakkan perhiasan, dan menunjukkan keindahan wanita dihadapan kaum laki-laki". Dan adapun yang berkata (Tabarruj al-Jahiliyah al-Ula) maka sesungguhnya ahli ta'wil berbeda pendapat dalam menafsirkan kata al-Jahiliyah al-Ula, maka berkata dari sebagian mereka yaitu diantara zaman Nabi Isa dan

Nabi Muhammad SAW. Adapun Yunus yang menceritakan kepadaku, berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, berkata Ibnu Zaid di dalam firman Allah Wa Laa Tabarrujna Tabarruj al-Jahiliya al-Ula adalah tabarruj sebelum islam. Bertanya: apa di dalam islam ada jahiliyah? Berkata Nabi SAW. kepada Abi Darda' dan berkata Abi Darda' kepada orang laki-laki yang menentang: wahai Ibnu Fulanah: itu untuk Ibu yang diganggu di zaman jahiliyah. Maka berkata Rasulullah SAW. : wahai Abu Darda' sesungguhnya di zaman kamu adalah jahiliyah. Bertanya Abu Darda': apakah jahiliyah kafir atau jahiliyah islam? Nabi menjawab yaitu jahiliyah kafir. Berkata Abu Darda': maka aku mengharap untuk memulai Islamku hari ini. Dan berkata Nabi SAW.: tiga perkara perbuatan jahiliyah yang manusia tidak meninggalkannya: pencemaran keluarga, ramalan dan ratapan tangis.

Jadi setelah disimpulkan, penggunaan perangkat tafsir yang digunakan at-Tabari dalam menjelaskan penafsiran tabarruj al-jahiliyah al-ula dari ayat 33 surat al-Ahzab dengan mengemukakan berbagai riwayat dan pendapat para ulama, begitu pula dijelaskan latar belakang turun ayat (asbab al-nuzul) dalam bentuk riwayat. Akan tetapi dalam menafsirkan "larangan tabarruj seperti tabarrujnya jahiliyah dahulu", ia menguatkan pendapatnya sendiri dengan menggunakan riwayat menurut pilihan yang dia anggap paling benar diantara qaul-qaul lain. Ia menafsirkan bahwa tabarruj seperti tabarruj jahiliyah dahulu adalah larangan kepada istri Nabi, dan boleh jadi tabarruj al-jahiliyah al-ula tersebut diantara zaman Nabi Adam dan Nabi Isa, maka makna: "dan janganlah tabarruj seperti tabarrujnya orang jahiliyah dahulu" ialah sebelum islam. Jadi di dalam hal ini

status penafsiran at-Thabari perlu di klarifikasi lagi agar mendapat kualitas penafsiran yang lebih baik. Karena penafsiran ini hanya sebatas riwayat sedangkan penafsiran akan berjalan terus selama riwayat masih ada, jika riwayat habis maka penafsirannya berhenti pula. Dan dalam penafsirannya at-Thabari juga selalu menyertakan riwayat beserta sanad-sanadnya, tetapi ia tidak menyertakan penilaian shahih atau dla'if terhadap sanad-sanadnya itu sehingga riwayat atau hadis tersebut belum bisa dipertanggung jawabkan karena belum diketahui status penilaiannya.